

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Pada masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa keemasan. Anak usia dini merupakan anak yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, dan juga merupakan masa peka bagi anak. Dalam membantu anak mencapai tahapan perkembangan dan pertumbuhannya maka diperlukan stimulasi dan rangsangan yang tepat untuk anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan pada anak sejak usia dini untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak dalam persiapan anak memasuki pendidikan yang lebih lanjut, seperti tertulis dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut”.

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan melalui jalur formal, informal dan nonformal. Pendidikan dimulai sejak usia dini yang bertujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh yang mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak yaitu kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, norma agama dan moral serta seni. Selain mengembangkan seluruh aspek perkembangannya pendidikan anak usia dini bertujuan mengembangkan

seluruh potensi anak. Hal ini juga dinyatakan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 butir 1 menyatakan, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan pada anak usia dini menjadi hal yang sangat penting untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri anak. Salah satu potensi yang ada yang ada pada diri anak adalah kecerdasan. Menurut Musfiroh (2008: 1.1) Setiap anak memiliki berbagai kecerdasan, kecerdasan tersebut dalam tingkat dan indikator yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa semua anak pada hakikatnya cerdas. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu terhadap keseluruhan pengetahuan yang diperoleh.

Menurut Yus (2014: 70) Teori kecerdasan jamak dikemukakan oleh Gardner teori ini dikenal dengan kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) Teori ini mengidentifikasi bahwa anak memiliki kemampuan yang menyebar dalam beberapa dimensi atau memiliki lebih dari satu kecerdasan. Ada delapan dimensi kecerdasan yang berkembang secara alami dan melalui manipulasi lingkungan. Kedelapan kecerdasan terdiri dari kecerdasan bahasa (linguistik), kecerdasan logika-matematika, kecerdasan musik, kecerdasan gerak tubuh (kinestetik), kecerdasan gambar dan ruang (visual-spasial), kecerdasan diri (intrapersonal), kecerdasan bergaul (interpersonal), kecerdasan alam (naturalis). Kedelapan

kecerdasan ini sangat penting dikembangkan kepada anak, salah satunya adalah kecerdasan naturalis.

Kecerdasan naturalis penting ditanamkan sejak usia dini. Pada masa usia dini sangat baik memperkenalkan alam kepada mereka. Menurut Suyadi (2010:179), kecerdasan naturalis sangat dibutuhkan setiap orang sejak mereka berusia dini, sebab kecerdasan ini mampu menjaga dan memelihara “nalurinya” untuk hidup nyaman di alam bebas bersama dengan makhluk-makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Selanjutnya menurut Saripudin (2017) kecerdasan naturalis ini perlu dikembangkan adalah karena pada zaman sekarang banyak sekali orang yang tidak peduli terhadap alam dan lingkungannya. Penebangan pohon dan pembakaran hutan. Sehingga pada akhirnya akan merusak ekosistem yang ada. Biasanya ini terjadi pada orang-orang yang rendah kecerdasan naturalisnya, sehingga sangat mudah merusak dan tidak ramah terhadap lingkungannya. Dengan demikian kecerdasan naturalis ini sangat dibutuhkan oleh setiap orang, sehingga melalui kecerdasan ini mampu menjaga dan memelihara alam dan anak memahami hidup selalu berdampingan dengan makhluk lainnya.

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan seseorang untuk mengenali berbagai tanaman, hewan, fenomena alam dan bagian lain dari alam semesta.

Amstrong dalam Musfiroh (2008: 8.3) kecerdasan naturalis didefinisikan sebagai keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies, baik flora maupun fauna, di lingkungan sekitar dan kemampuan mengolah dan memanfaatkan alam, serta melestarikannya. Dalam pendapat Yaumi (2013:21) mengatakan orang-orang yang memiliki kecerdasan naturalis mempunyai ketertarikan dengan dunia alam,

dan ketertarikan ini muncul sejak dini. Mereka menyukai subjek, cerita-cerita, dan pertunjukan yang berhubungan dengan tumbuhan, binatang dan fenomena alam.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Kampung Dadap Medan selama melakukan pengamatan pada kelompok B khususnya di kelas B2 anak menunjukkan bahwa kecerdasan naturalis anak masih rendah. Dari 20 orang anak, terdapat hanya 7 anak (35%) sudah terlihat memiliki kecerdasan naturalis yang diharapkan oleh anak. Sementara 13 anak (65%) lainnya belum terlihat kecerdasan naturalisnya, hal ini terlihat pada saat melakukan kegiatan menanam pohon banyak anak yang tidak peduli dan tidak mau ikut serta dalam kegiatan tersebut, mereka memilih bermain-main. Terlihat juga banyak anak sembarangan memetik tumbuhan yang ada di lingkungan sekolah, mereka terlihat tidak memperdulikan kerusakan tumbuhan tersebut. Ketika diajak cerita yang berhubungan dengan alam baik itu tumbuhan ataupun hewan mereka kurang menyukainya, ini terlihat anak tidak mau mendengarkan cerita mengenai tumbuhan ataupun hewan tersebut, anak malah mengalikan kecerita yang lain yang disukainya. Masih rendahnya kecerdasan naturalis tersebut anak disebabkan kurangnya pemahaman serta pengetahuan anak akan alam dan lingkungan sekitarnya, hal ini juga terjadi karena guru kurang memberikan metode dan kegiatan pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan kecerdasan naturalisnya. Alangkah baiknya di dalam proses belajar mengajar guru memberikan metode dan kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan naturalisnya. Salah satu metode yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan naturalis ada dengan metode eksperimen.

Hasil penelitian Maulisa (2016) menunjukkan bahwa kecerdasan naturalis anak usia PAUD dapat meningkat melalui media bahan alam. Hal ini ditandai dengan terpenuhinya indikator kinerja bahwa jumlah anak yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) atau yang mendapatkan bintang 3, dan jumlah anak yang masuk kategori berkembang sangat baik (BSB) atau yang menapatkan bintang 4 mendapat nilai persentase naik sebesar 80%. Selanjutnya, dalam penelitian Asih (2016) peningkatan kecerdasan naturalis melalui model pembelajaran sentra bahan alam pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Bina Prestasi Kebon Jeruk Jakarta Barat, hasil penelitian menyimpulkan bahwa model pembelajaran sentra bahan alam dapat meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun. Hal ini dapat terlihat hasil kemampuan anak pada tahap pra siklus sebesar 55%, pada siklus I sebesar 70%, sedangkan pada siklus II mencapai 83%.

Huntinger (dalam Musfiroh 2008:8.4) kecerdasan naturalis dapat diwujudkan dalam kegiatan investigasi, eksperimen, menemukan elemen, fenomena alam, pola cuaca, atau kondisi yang mengubah karakteristik sebuah benda misalnya es mencair ketika terkena panas matahari. Anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Salah satu cara untuk memuaskan keingin tahuan anak adalah dengan melakukan eksplorasi dan percobaan. Dari pendapat Huntinger diatas dan mengingat anak senang bereksplorasi dan melakukan suatu percobaan, maka metode eksperimen sangat cocok dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak.

Hasil penelitian Ratna Sari (2015) menunjukkan bahwa metode eksperimen berpengaruh terhadap kemampuan sains anak kelompok B Hasil penelitian diperoleh kemampuan sains anak kelompok B pada pretest sebesar 305 dan posttest 435. Hasil analisis data uji t diperoleh bahwa $t_{hitung} < -t_{tabel} = -6.149 < -2.051$. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak.

Metode eksperimen adalah cara penyajian pembelajaran dengan melakukan sesuatu percobaan yang melibatkan anak. Menurut Roestiyah (2008: 80) metode eksperimen adalah salah satu cara mengajar dimana siswa melakukan suatu percobaan tentang suatu hal mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru. Melalui metode eksperimen ini, anak-anak akan mendapatkan pengalaman secara langsung mengenai percobaan-percobaan yang berhubungan alam yaitu dengan tumbuhan sehingga dari percobaan tersebut akan diharapkan dapat memperkenalkan tumbuhan kepada anak, memberi pemahaman mereka terhadap tumbuhan dari kegiatan eksperimen yang dilakukan. Melalui kegiatan eksperimen ini juga anak akan memperoleh pengalaman secara langsung kegiatan yang dilakukan. Metode eksperimen ini diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan naturalis anak.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Kecerdasan Naturalis Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Kampung Dadap Medan Tahun Ajaran 2017/2018?”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi berbagai masalah yang muncul, yaitu :

1. Masih banyak anak yang belum memiliki ketertarikan terhadap tumbuhan.
2. Banyak anak yang masih memetik tumbuhan sembarangan yang ada dilingkungan sekolah.
3. Anak kurang menyukai cerita yang berhubungan dengan alam baik itu tumbuhan ataupun hewan.
4. Kurang tepatnya metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi ruang lingkup masalah yang dibahas yaitu pada kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun dan metode eksperimen.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah adakah pengaruh yang signifikan metode eksperimen terhadap kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Kampung Dadap Medan ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode eksperimen terhadap kecerdasan naturalis usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Kampung Dadap Medan tahun ajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari peneliti adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dibidang pendidikan anak usia dini, terutama yang berkaitan dengan kecerdasan naturalis pada anak usia dini melalui metode eksperimen.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Bagi Guru

- 1) Guru dapat menerapkan metode eksperimen dalam proses pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan naturalis pada anak.
- 2) Menambah wawasan bagi guru tentang metode eksperimen untuk anak usia dini dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak.

b) Bagi Anak

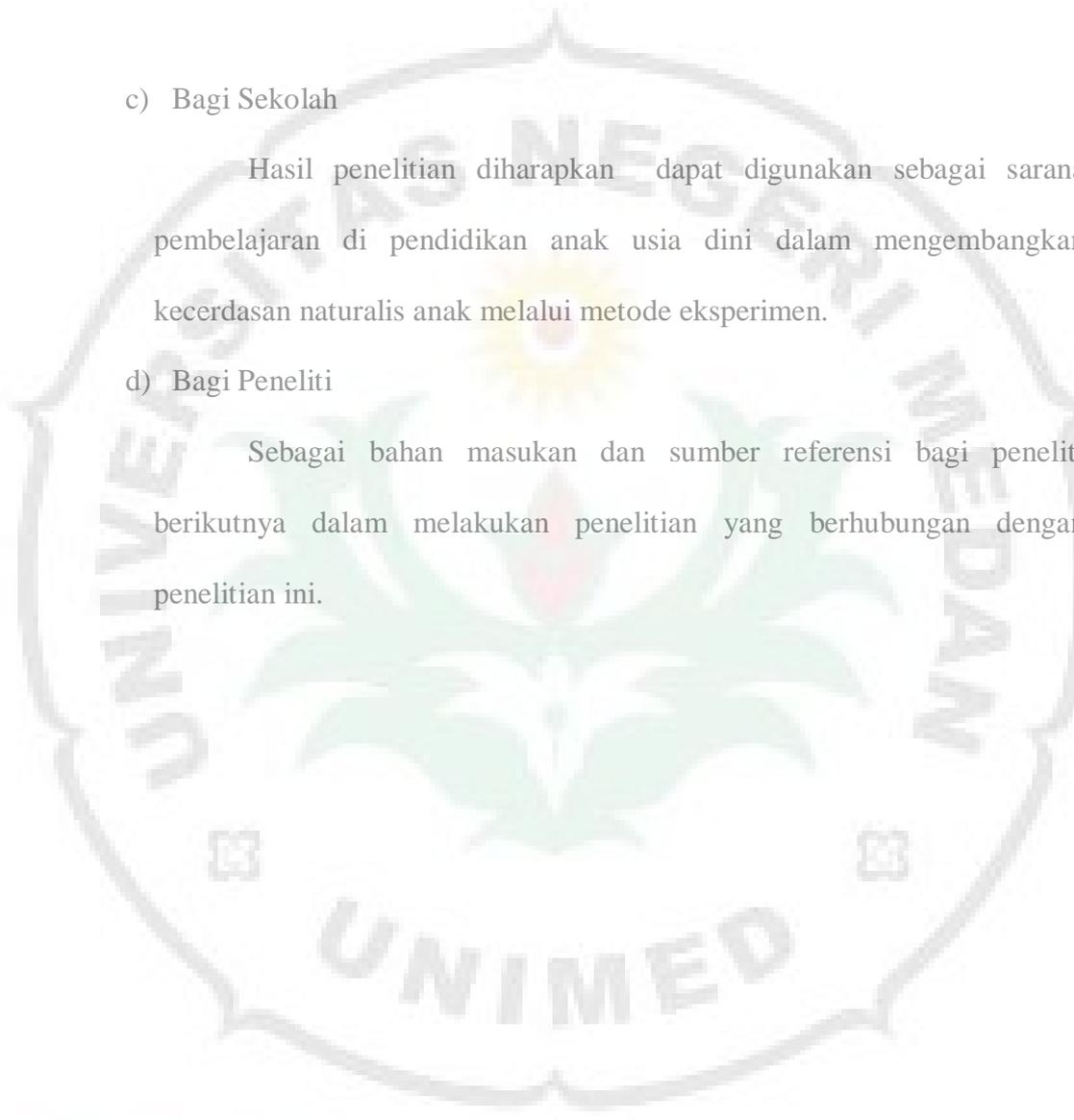
- 1) Dapat meningkatkan kecerdasan naturalis melalui metode eksperimen anak.
- 2) Anak lebih termotivasi untuk bereksperimen dalam melakukan berbagai kegiatan yang ada dalam proses pembelajaran.
- 3) Dapat memberikan kesempatan kepada anak dalam menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan.

c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran di pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak melalui metode eksperimen.

d) Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan dan sumber referensi bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.



UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY